

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Bekerja merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan individu dewasa. Bekerja dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh individu dengan mengerahkan tenaga dan pikirannya untuk mengaktualisasikan dirinya dan diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Fenomena yang terjadi di masyarakat pada era globalisasi adalah semakin banyaknya perempuan yang bekerja di luar rumah.

Motivasi yang mendorong perempuan bekerja tidak hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga saja, melainkan juga ada dorongan untuk mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki. Kecenderungan perempuan untuk bekerja menimbulkan persoalan. Ketika di tempat kerja, perempuan dihadapkan pada tuntutan pekerjaan misalnya tekanan kerja yang berasal dari beban kerja yang berlebihan dan pekerjaan yang harus segera diselesaikan sesuai dengan deadline. Setelah melewati jam kerja dan pulang ke rumah, perempuan akan dihadapkan dengan tuntutan keluarga, misalnya berhubungan dengan tenaga dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, mengatur waktu dan tenaga dengan suami dan anak serta menyelesaikan urusan domestik lainnya dengan baik. Hal ini disebut sebagai konflik peran ganda. Menurut

Netemeyer (dalam Hennessy, 2015) konflik peran ganda adalah konflik yang muncul akibat tanggung jawab yang berhubungan dengan pekerjaan mengganggu permintaan, waktu, dan ketegangan dalam keluarga.

Konflik peran ganda inilah yang harus diperhatikan sebagai pembentuk terjadinya stres di tempat kerja, meskipun ada faktor dari luar organisasi seharusnya organisasi juga memperhatikan hal ini. Karena pengaruh terhadap anggota yang bekerja dalam organisasi/instansi tersebut meningkatkan pekerjaan yang dilakukan karyawan wanita dapat memicu stres. Konflik pekerjaan-keluarga mempunyai pengaruh menurunnya kehidupan rumah tangga/keluarga dan mengganggu aktivitas bekerja. Penurunan kualitas hubungan dalam keluarga inilah yang menyebabkan kondisi keluarga kurang harmonis.

Netemeyer et al (dalam Hennessy, 2015) menyatakan bahwa konflik pekerjaan-keluarga (*work-family conflict*) menjelaskan terjadinya benturan antara tanggung jawab pekerjaan di rumah atau kehidupan rumah tangga. Konflik yang muncul ketika peran pekerjaan mengganggu peran seseorang dalam keluarga disebut *Work Interfering with The Family (WIF)*. Disisi lain sebuah konflik yang muncul ketika peran seseorang dalam keluarga mengganggu peran pekerjaan disebut *Family Interfering with The Work (FIW)*

Dosen adalah salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan di Perguruan Tinggi. Peran, tugas, dan tanggungjawab dosen sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yang meliputi kualitas

iman/takwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mewujudkan manusia Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab. Untuk melaksanakan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis tersebut, diperlukan dosen yang profesional.

Sebagaimana diamanatkan dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dosen dinyatakan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. ( Bab 1 Pasal 1 ayat 2 ).

Tugas utama dosen adalah melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan beban kerja paling sedikit sepadan dengan 12 SKS dan paling banyak 16 SKS pada setiap semester sesuai dengan kualifikasi akademik. Sedangkan profesor atau guru besar adalah dosen dengan jabatan akademik tertinggi pada satuan pendidikan tinggi dan mempunyai tugas khusus menulis buku dan karya ilmiah serta menyebarkan gagasannya untuk mencerahkan masyarakat (Pedoman Beban Kerja Dosen 2010).

Tabel 1.1

Hasil Survei Awal Mengenai Tingkat Stres Kerja Dosen Wanita  
Yang Sudah Menikah Yang Menjabat di UPN Veteran Jawa Timur

Pernyataan		STS	TS	N	S	SS
		1	2	3	4	5
1.	Beban kerja yang diemban terlalu banyak hingga memberatkan anda	0	0	5	9	2
2.	Waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan terlalu lama	0	0	4	8	3
3.	Atasan tidak pernah membantu menyelesaikan pekerjaan	0	0	8	7	0

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan wawancara dan survei awal dengan menyebarkan kuesioner kepada 15 dosen wanita yang sudah menikah yang menjabat di UPN Veteran Jawa Timur pada tanggal 1 Februari 2018 sampai dengan 5 Februari 2018, dapat disimpulkan hasil rata-rata responden menyatakan “setuju” bahwa :

- a. Di indikasikan terjadinya stres kerja karena beban kerja yang diemban terlalu banyak hingga memberatkan dosen wanita yang sudah menikah yang menjabat di UPN Veteran Jawa Timur
- b. Di indikasikan waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan terlalu lama, sehingga mengakibatkan terjadi stres kerja pada dosen wanita yang sudah menikah yang menjabat di UPN Veteran Jawa Timur
- c. Di indikasikan atasan yang tidak selalu membantu menyelesaikan pekerjaan mereka juga bisa menyebabkan stres kerja karena merasa

terbebani untuk menyelesaikan pekerjaan mereka yang banyak sendirian

Wanita untuk peran tersebut terbagi dengan perannya sebagai ibu rumah tangga sehingga dapat mengganggu kegiatan dan konsentrasi didalam pekerjaannya. Kondisi seperti diatas sering memicu terjadinya konflik-konflik yang terjadi dalam pekerjaan, bila tidak ditangani secara serius serta kurangnya dukungan organisasi seperti hubungan antar rekan kerja yang kurang baik akan menimbulkan dampak yang sangat berarti bagi tujuan Perguruan Tinggi, salah satunya adalah menurunnya produktivitas kerja.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi stres adalah kelebihan beban kerja, tanggung jawab atas orang lain, perkembangan karir, kurangnya kohesi kelompok, dukungan kelompok yang kurang memadai, struktur dan iklim organisasi, karakteristik tugas, dan pengaruh pimpinan (Sudarwati, 2015). Hal ini lah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian, karena berdasarkan pengamatan penulis, dengan banyaknya pekerjaan yang dimiliki oleh dosen wanita yang sudah menikah yang menjabat dan yang sudah berkeluarga baik itu di kampus dengan melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, dan Pengabdian kepada masyarakat, maupun pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan memberi waktu dan kasih sayang kepada keluarganya akan menimbulkan stres kerja.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Konflik Peran Ganda (Work-Family Conflict) Terhadap Stres Kerja Dosen Wanita Yang Sudah Menikah Yang Menjabat di UPN Veteran Jawa Timur”.

#### 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1) Apakah Konflik Peran Ganda (Work-Family Conflict) berpengaruh terhadap stres kerja dosen wanita yang sudah menikah yang menjabat di UPN Veteran Jawa Timur?

#### 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1) Untuk mengetahui pengaruh konflik peran ganda (Work-Family Conflict) terhadap stres kerja dosen wanita yang sudah menikah yang menjabat di UPN Veteran Jawa Timur.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak – pihak yang berkepentingan dan berhubungan dengan obyek penelitian yaitu:

##### 1. Bagi peneliti

Untuk tambahan pengetahuan, informasi ilmiah, dan pengalaman secara praktik di bidang sumber daya manusia.

2. Bagi instansi

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi perusahaan terutama berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut konflik peran ganda, stres dan kinerja pada karyawan wanita.

3. Bagi universitas

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan sebagai bahan perbandingan bagi rekan – rekan mahasiswa yang mengadakan penelitian dengan masalah yang sama di masa yang akan datang